

PROBLEMATIKA PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA KONTEMPORER: TANTANGAN DAN STRATEGI TRANSFORMASI PEMBELAJARAN

Nyssa Larissa Na'imatus Sa'adah¹, Khoirunnisak², Putri Habibatus Zahra Nur Firdaus³,
Sholikhah⁴

^{1,2,3} Universitas Nahdlatul Ulama Makhdum Ibrahim Tuban

Email: larissanyssa@gmail.com¹, nisaqoirun435@gmail.com²,
firdahabibatusfirda@gmail.com³, ichasholikhah86@gmail.com⁴

ABSTRAK

Perubahan sosial, kemajuan teknologi informasi, dan arus globalisasi telah membawa konsekuensi terhadap arah pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam situasi tersebut, kurikulum PAI dihadapkan pada kebutuhan untuk merespons perkembangan pendidikan modern sekaligus menjaga nilai-nilai dasar ajaran Islam. Sejumlah persoalan masih ditemukan dalam pelaksanaannya, mulai dari kurang relevannya materi dengan kondisi peserta didik, belum meratanya kemampuan profesional guru, keterbatasan pemanfaatan teknologi pembelajaran, hingga belum optimalnya keterhubungan antara tujuan pendidikan dan praktik di lingkungan sekolah. Kajian ini bertujuan menguraikan persoalan pengembangan kurikulum PAI, menelaah tantangan penerapannya, serta mengidentifikasi strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masa kini. Penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), yakni mengkaji sejumlah literatur ilmiah mengenai pengembangan kurikulum, penerapan Kurikulum Merdeka, dan perubahan pembelajaran PAI dalam lingkungan digital. Hasil kajian memperlihatkan bahwa pembaruan kurikulum PAI perlu diarahkan pada pendekatan yang menyeluruh dengan mempertimbangkan konteks sosial, kebutuhan belajar, perkembangan teknologi, dan pembentukan karakter Islami. Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui peningkatan kecakapan digital, pengembangan metode pembelajaran yang variatif, penguatan kapasitas pendidik, keterpaduan ilmu pengetahuan dengan nilai keislaman, serta pelaksanaan evaluasi secara berkesinambungan. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan agama Islam diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memiliki wawasan keagamaan, integritas moral, dan kesiapan menghadapi perubahan kehidupan.

Kata Kunci: Pengembangan Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Tantangan Kontemporer, Transformasi Pembelajaran, Literasi Digital.

Article History

Received: Oktober 2026
Reviewed: Oktober 2026
Published: Oktober 2026

Plagiarism Checker No 2635

Copyright : Author
Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran mendasar dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia, khususnya dalam mengembangkan wawasan pengetahuan, kecakapan, serta pembentukan karakter individu. Ditinjau dari sudut pandang Islam, hakikat pendidikan tidak sebatas pada peningkatan kapasitas intelektual, melainkan juga mencakup proses pembinaan manusia agar memiliki keimanan yang kuat, ketakwaan kepada Allah SWT, dan perilaku yang mencerminkan akhlak terpuji. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting sebagai media internalisasi ajaran dan nilai-nilai Islam sekaligus sebagai landasan dalam

membangun kepribadian peserta didik. Dengan demikian, penyusunan dan pengembangan kurikulum PAI perlu diselaraskan dengan karakteristik serta kebutuhan perkembangan peserta didik, di samping mempertimbangkan dinamika kehidupan sosial yang terus mengalami perubahan. Langkah tersebut diperlukan agar penyelenggaraan pendidikan Islam tetap relevan dan mampu merealisasikan tujuan pendidikan secara maksimal (Saiyidah et al., 2025)

Perubahan pada masa kontemporer telah memengaruhi berbagai bidang kehidupan, salah satunya penyelenggaraan pendidikan. Kemajuan teknologi informasi, globalisasi, perubahan pola komunikasi, serta kemudahan akses terhadap berbagai sumber pengetahuan menyebabkan proses pendidikan mengalami transformasi yang cukup signifikan. Peserta didik saat ini tidak hanya memperoleh informasi melalui pembelajaran di ruang kelas, tetapi juga melalui media sosial, platform digital, dan berbagai sumber informasi daring. Kondisi tersebut menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan agama Islam, khususnya dalam menjaga kualitas pemahaman keagamaan peserta didik di tengah banyaknya informasi yang belum tentu memiliki dasar keilmuan yang benar (Uliah et al., 2025).

Penerapan Kurikulum Merdeka turut mendorong perubahan dalam pengembangan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kurikulum harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan masyarakat modern. Namun, pengembangan kurikulum PAI masih menghadapi berbagai persoalan, baik dari segi landasan epistemologis, relevansi materi, kesiapan tenaga pendidik, maupun pelaksanaan pembelajaran di lembaga pendidikan. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum tidak cukup hanya dilakukan melalui perubahan dokumen atau kebijakan, tetapi juga membutuhkan pembaruan secara menyeluruh dalam praktik pendidikan (Addakhil, 2019).

Salah satu tantangan yang cukup menonjol adalah bagaimana kurikulum PAI dapat mempertahankan substansi nilai-nilai keislaman sekaligus menyesuaikan diri dengan dinamika perkembangan zaman. Kurikulum yang terlalu berorientasi pada penguasaan materi berpotensi menjadikan pembelajaran agama bersifat teoritis dan kurang menyentuh realitas kehidupan peserta didik. Sebaliknya, pembelajaran yang terlalu menekankan aspek praktis tanpa landasan pemahaman keagamaan yang kuat dapat menyebabkan berkurangnya kedalaman pemahaman terhadap ajaran Islam. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam pengembangan kurikulum PAI (Ahmadi et al., 2026).

Implementasi Kurikulum Merdeka juga memberikan pengaruh terhadap arah pengembangan pembelajaran PAI. Kurikulum ini memberikan ruang bagi pendidik untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan disesuaikan dengan karakteristik lingkungan pendidikan. Akan tetapi, fleksibilitas tersebut belum sepenuhnya berjalan secara optimal karena masih terdapat kendala dalam pemahaman guru, penyusunan perangkat pembelajaran, pengembangan asesmen, dan penyesuaian materi dengan kebutuhan peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan kurikulum membutuhkan kesiapan sumber daya manusia dan dukungan kelembagaan yang memadai (Alwi & Achadi, 2024).

Selain itu, perkembangan teknologi digital menuntut guru PAI untuk memiliki kemampuan dalam memanfaatkan media pembelajaran modern. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah dalam membangun pemahaman keagamaan peserta didik. Tantangan muncul ketika kemampuan literasi digital pendidik belum seimbang dengan perkembangan teknologi yang digunakan oleh peserta didik. Hal tersebut dapat menyebabkan pembelajaran PAI kurang

menarik dan kurang mampu menjawab kebutuhan generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital (Yana et al., 2026).

Berdasarkan kondisi tersebut, pembahasan mengenai problematika pengembangan kurikulum PAI di era kontemporer menjadi penting untuk dilakukan. Pengembangan kurikulum harus diarahkan pada upaya membangun sistem pembelajaran yang tidak hanya relevan dengan perkembangan zaman, tetapi juga tetap berpegang pada prinsip dan tujuan pendidikan Islam. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai problematika pengembangan kurikulum PAI, menganalisis tantangan implementasinya, serta merumuskan strategi transformasi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam menghadapi perubahan pendidikan di era kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode studi kepustakaan (library research). Metode studi kepustakaan dilaksanakan dengan menelusuri berbagai referensi, membaca sumber yang berkaitan, kemudian mengkaji isinya sesuai dengan fokus permasalahan yang dibahas. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari artikel jurnal ilmiah yang mengulas pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), permasalahan penerapan Kurikulum Merdeka, inovasi pembelajaran, serta tantangan pendidikan Islam dalam menghadapi perkembangan teknologi digital.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber-sumber yang diperoleh kemudian dibaca, dipelajari, dan ditelaah untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan topik pembahasan. Selanjutnya, berbagai literatur tersebut dikelompokkan ke dalam beberapa pokok kajian, yaitu landasan pengembangan kurikulum PAI, permasalahan implementasi kurikulum, tantangan pendidikan Islam di era digital, serta strategi transformasi pembelajaran.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan menguraikan dan menghubungkan berbagai informasi yang diperoleh dari sumber literatur. Setiap gagasan dan temuan dari berbagai referensi dikaji untuk memperoleh pemahaman mengenai persoalan pengembangan kurikulum PAI serta berbagai upaya yang dapat dilakukan dalam menghadapi tantangan pendidikan di era kontemporer. Hasil kajian selanjutnya disusun secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran mengenai arah pengembangan kurikulum PAI yang adaptif terhadap perubahan zaman, relevan dengan kebutuhan pendidikan, dan tetap berpedoman pada nilai-nilai ajaran Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat dan Urgensi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dipahami sebagai suatu rancangan pendidikan yang mencakup penetapan tujuan, materi, sumber belajar, serta strategi pembelajaran yang dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam. Keberadaan kurikulum tersebut bukan sekadar menjadi pedoman dalam menyampaikan pengetahuan keagamaan kepada peserta didik, melainkan juga berperan dalam membina karakter, mengembangkan kemampuan, dan menanamkan prinsip-prinsip kehidupan yang berlandaskan ajaran Islam. Oleh karena itu, keberhasilan pelaksanaan kurikulum PAI tidak hanya ditentukan oleh tingkat penguasaan materi atau hasil belajar secara akademis, tetapi juga perlu dilihat dari sejauh mana pendidikan mampu mengembangkan aspek keimanan, akhlak, kepedulian sosial, serta kecakapan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Penyusunan kurikulum Pendidikan Agama Islam perlu didasarkan pada landasan filosofis, religius, psikologis, sosiologis, dan ilmu pengetahuan. Dasar keagamaan menjaga agar pelaksanaan pendidikan senantiasa berpedoman pada nilai dan ajaran Islam. Dasar filosofis menjadi acuan dalam memahami kedudukan manusia serta merumuskan tujuan pendidikan, sedangkan landasan psikologis mempertimbangkan perkembangan serta kebutuhan peserta didik. Adapun landasan sosiologis mengarahkan kurikulum agar sesuai dengan perubahan dan kebutuhan masyarakat. Keseluruhan landasan tersebut harus dipadukan agar kurikulum PAI memiliki arah pengembangan yang jelas dan berkelanjutan (Saiyidah et al., 2025).

Urgensi pengembangan kurikulum PAI semakin meningkat karena perubahan masyarakat berlangsung secara cepat. Kurikulum yang tidak mengalami penyesuaian berisiko menghasilkan pembelajaran yang kurang relevan dengan kehidupan peserta didik. Materi keagamaan perlu dikembangkan agar mampu menjawab berbagai persoalan kontemporer, seperti etika penggunaan teknologi, tanggung jawab sosial, toleransi, moderasi beragama, kepedulian lingkungan, dan pembentukan karakter dalam kehidupan digital. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI harus menghubungkan pemahaman keagamaan dengan realitas kehidupan masyarakat modern (Azis et al., 2025).

Dalam perspektif epistemologi, pengembangan kurikulum PAI juga perlu memperhatikan sumber, metode, dan validitas pengetahuan yang digunakan dalam proses pendidikan. Pengetahuan agama tidak dapat dipisahkan dari sumber ajaran Islam, tetapi pengembangannya juga perlu mempertimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan dan kondisi sosial. Persoalan muncul apabila kurikulum hanya menekankan aspek tekstual tanpa memberikan ruang bagi pemahaman kontekstual. Akibatnya, peserta didik berpotensi mengalami kesulitan dalam menghubungkan ajaran agama dengan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Addakhil, 2019).

2. Problematika Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Kontemporer

Problematika pengembangan kurikulum PAI merupakan persoalan yang muncul dalam Seluruh tahapan pengembangan kurikulum, mulai dari tahap perancangan hingga penilaian hasil pelaksanaannya. Persoalan yang muncul tidak terbatas pada kegiatan pembelajaran, tetapi turut berkaitan dengan kesiapan tenaga pendidik, kebijakan pendidikan, perkembangan teknologi, serta perubahan karakteristik peserta didik.

a. Ketidaksesuaian antara Kurikulum dan Kebutuhan Peserta Didik

Salah satu persoalan dalam pengembangan kurikulum PAI adalah belum optimalnya kesesuaian antara materi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Materi yang disampaikan terkadang masih bersifat umum dan kurang dikaitkan dengan persoalan kehidupan nyata. Padahal, peserta didik membutuhkan pembelajaran agama yang dapat memberikan pemahaman praktis dalam menghadapi berbagai persoalan sosial, moral, dan perkembangan teknologi. Kurikulum yang kurang kontekstual dapat menyebabkan pembelajaran agama dipahami hanya sebagai kewajiban akademik, bukan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari (Qoyimah & Ratnasari, 2025).

b. Keterbatasan Kompetensi dan Profesionalisme Guru

Guru merupakan komponen utama dalam keberhasilan implementasi kurikulum. Sebaik apa pun rancangan kurikulum yang disusun, pelaksanaannya tidak akan berjalan optimal apabila tidak didukung oleh kompetensi pendidik yang memadai. Dalam pembelajaran PAI, guru dituntut menguasai materi keislaman, kemampuan pedagogis, keterampilan sosial, serta kompetensi profesional. Selain itu, guru juga perlu memiliki kemampuan memanfaatkan teknologi digital untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Keterbatasan kompetensi tersebut dapat menyebabkan

proses pembelajaran masih didominasi metode konvensional sehingga kurang memberikan ruang bagi kreativitas dan partisipasi aktif peserta didik (Kasmila et al., 2025).

c. **Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka memberi keleluasaan kepada pendidik untuk merancang kegiatan belajar yang menyesuaikan kebutuhan serta karakteristik siswa. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya pemahaman terhadap konsep kurikulum, kesulitan dalam menyusun modul ajar, keterbatasan sarana pendukung, serta belum optimalnya pelaksanaan asesmen pembelajaran. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kebijakan perubahan kurikulum membutuhkan proses adaptasi yang tidak sederhana. Guru harus memahami substansi perubahan kurikulum agar fleksibilitas yang diberikan benar-benar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru dituntut untuk mampu merancang dan menyampaikan pembelajaran sesuai dengan kondisi, potensi, serta tingkat pemahaman masing-masing peserta didik. Proses pembelajaran hendaknya tidak hanya menitikberatkan pada ketercapaian seluruh materi yang telah direncanakan, tetapi juga mengutamakan terciptanya proses belajar yang memberikan pemahaman dan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Dengan demikian, penyusunan perangkat pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa, karakteristik lingkungan pendidikan, serta arah pembinaan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai keislaman (Yana et al., 2026)

d. **Pengaruh Globalisasi terhadap Nilai dan Karakter Peserta Didik**

Globalisasi membawa berbagai perubahan dalam pola pikir, gaya hidup, dan perilaku masyarakat, khususnya generasi muda. Kemudahan mengakses informasi dari berbagai budaya dapat memberikan pengaruh terhadap cara peserta didik memahami nilai, norma, dan ajaran agama. Arus globalisasi memungkinkan peserta didik mengenal beragam pengetahuan dan budaya dari berbagai belahan dunia. Akan tetapi, tidak semua informasi maupun pengaruh budaya yang diterima sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Kondisi ini menuntut kurikulum PAI untuk memberikan penguatan karakter, kemampuan berpikir kritis, dan pemahaman keagamaan yang moderat (Azis et al., 2025).

e. **Keterbatasan Sarana dan Infrastruktur Pendidikan**

Kesenjangan fasilitas pendidikan menjadi salah satu hambatan dalam pengembangan kurikulum PAI di era digital. Tidak semua lembaga pendidikan memiliki fasilitas teknologi yang memadai, seperti jaringan internet, perangkat komputer, proyektor, dan media pembelajaran digital. Perbedaan kondisi tersebut menyebabkan penerapan inovasi pembelajaran tidak dapat dilakukan secara merata. Sekolah yang memiliki keterbatasan infrastruktur cenderung mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pemerataan fasilitas pendidikan menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan transformasi kurikulum PAI (Qudus et al., 2023).

f. **Lemahnya Integrasi antara Teori dan Praktik Keagamaan**

Permasalahan lain dalam pembelajaran PAI adalah belum terhubungnya pemahaman keagamaan yang dipelajari di sekolah dengan perilaku peserta didik dalam aktivitas sehari-hari. Peserta didik mungkin mampu memahami konsep ibadah, akhlak, dan muamalah secara teoritis, tetapi belum tentu mampu menerapkannya secara konsisten. Kondisi tersebut memperlihatkan pentingnya pembelajaran PAI yang mengutamakan praktik keagamaan, pemberian contoh nyata, pembiasaan perilaku positif, serta penguatan karakter. Pendidikan agama harus mampu menghubungkan pengetahuan dengan sikap serta tindakan nyata (Qoyimah & Ratnasari, 2025).

3. Tantangan Pengembangan Kurikulum PAI dalam Menghadapi Era Digital

Era digital menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perubahan pola pendidikan secara menyeluruh. Teknologi informasi memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan secara cepat dan luas tanpa harus bergantung sepenuhnya pada pembelajaran di kelas. Namun, perkembangan tersebut juga menimbulkan tantangan baru bagi pengembangan kurikulum PAI.

Pertama, tantangan literasi digital keagamaan. Peserta didik dapat memperoleh pengetahuan mengenai Islam dari beragam kanal digital, seperti jejaring sosial, tayangan video, laman internet, dan media daring lainnya. Akan tetapi, tidak semua informasi tersebut memiliki sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Penyebaran informasi keagamaan yang tidak akurat dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam memahami ajaran Islam. Oleh karena itu, materi PAI perlu membekali siswa dengan keterampilan menilai kredibilitas sumber, memahami latar belakang informasi, serta menyikapi konten keagamaan di internet secara kritis. (Yana et al., 2026).

Kedua, pergeseran karakter belajar siswa. Peserta didik yang sehari-hari berinteraksi dengan teknologi digital umumnya lebih akrab dengan penyajian informasi yang singkat, menarik secara visual, dan memungkinkan komunikasi dua arah. Kondisi ini menuntut guru PAI untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan komunikatif. Pembelajaran yang hanya mengandalkan ceramah dalam waktu panjang berpotensi kurang memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan pola belajar siswa pada masa sekarang. Oleh karena itu, penggunaan video edukasi, presentasi interaktif, diskusi digital, dan media pembelajaran berbasis teknologi dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik (Uliah et al., 2025).

Ketiga, tantangan etika dalam penggunaan teknologi. Kemajuan teknologi tidak hanya memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, tetapi juga menghadirkan persoalan mengenai etika komunikasi, tanggung jawab digital, penyebaran informasi, dan perilaku di ruang virtual. Pendidikan agama Islam harus mampu membekali peserta didik dengan nilai-nilai akhlak agar mereka dapat menggunakan teknologi secara bijaksana. Nilai kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, dan penghormatan terhadap orang lain perlu diintegrasikan dalam pembelajaran sebagai bagian dari pembentukan karakter Islami (Kasmila et al., 2025).

Keempat, tantangan dalam mempertahankan otoritas dan kualitas sumber pembelajaran. Kemudahan akses terhadap berbagai konten keagamaan menyebabkan peserta didik memiliki banyak alternatif sumber belajar. Namun, banyaknya sumber informasi tidak selalu menjamin kebenaran pengetahuan yang diperoleh. Guru PAI perlu mengambil peran sebagai pembimbing yang membantu peserta didik memahami ajaran Islam berdasarkan sumber yang dapat dipercaya. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi harus tetap disertai pendampingan dan penguatan pemahaman keagamaan.

4. Strategi Transformasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Menghadapi berbagai problematika tersebut, diperlukan strategi transformasi yang mampu menjawab kebutuhan pendidikan masa kini. Transformasi kurikulum PAI tidak berarti meninggalkan prinsip-prinsip pendidikan Islam, melainkan melakukan penyesuaian terhadap pendekatan, metode, materi, dan sistem evaluasi agar lebih relevan dengan perkembangan zaman.

a. Pengembangan Kurikulum yang Adaptif dan Kontekstual

Strategi pertama adalah mengembangkan kurikulum yang adaptif dan kontekstual. Penyajian materi PAI perlu mempertimbangkan kebutuhan belajar siswa dan keadaan sosial di lingkungan mereka. Kegiatan belajar hendaknya mengaitkan pemahaman keislaman dengan persoalan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat saat ini,

seperti etika bermedia sosial, toleransi, tanggung jawab lingkungan, hubungan antarmanusia, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik dapat menyadari bahwa prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan dalam beragam bidang kehidupan (Kasmila et al., 2025).

Pengembangan kurikulum yang fleksibel hendaknya memberi kesempatan kepada setiap lembaga pendidikan untuk menyusun materi berdasarkan kondisi dan kebutuhan lingkungannya. Fleksibilitas tersebut memungkinkan pembelajaran PAI lebih dekat dengan pengalaman peserta didik. Namun, penyesuaian kurikulum tetap harus memperhatikan tujuan pendidikan Islam dan standar kompetensi yang telah ditetapkan agar tidak kehilangan arah pengembangan (Andrini, Fajar, et al., 2026).

b. Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran PAI

Strategi kedua adalah memanfaatkan perangkat dan sumber daya digital sebagai bagian dari kegiatan belajar mengajar. pemanfaatan tayangan edukatif, perangkat lunak pembelajaran, kelas virtual, koleksi referensi elektronik, dan berbagai sarana belajar interaktif. Penggunaan sarana digital dapat mendukung penyajian materi agar lebih variatif sekaligus memperluas akses siswa terhadap berbagai bahan pembelajaran.

Namun, penggunaan teknologi tidak boleh hanya berorientasi pada kecanggihan media. Pemanfaatannya harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan tetap mengutamakan kualitas pemahaman peserta didik. Guru juga perlu memberikan arahan mengenai pemilihan sumber informasi keagamaan yang kredibel agar penggunaan teknologi tidak menyebabkan kesalahan pemahaman terhadap ajaran Islam (Qudus et al., 2023).

c. Peningkatan Kompetensi dan Profesionalisme Guru PAI

Keberhasilan pembaruan pembelajaran turut ditentukan oleh keterlibatan dan kemampuan guru. Dengan demikian, penguatan kemampuan profesional pendidik perlu ditempatkan sebagai salah satu fokus utama dalam pengembangan kurikulum PAI. Peningkatan tersebut dapat dilakukan melalui pelatihan profesional, kegiatan kelompok kerja guru, seminar pendidikan, pengembangan keterampilan digital, serta pendampingan dalam penyusunan perangkat pembelajaran.

Guru PAI juga perlu mengembangkan kemampuan pedagogis yang berorientasi pada pembelajaran aktif, kreatif, dan kolaboratif. Dengan kompetensi tersebut, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, penguatan kompetensi keagamaan tetap diperlukan agar guru mampu memberikan penjelasan yang tepat dan bertanggung jawab mengenai berbagai persoalan keislaman (Kasmila et al., 2025).

d. Penerapan Metode Pembelajaran Inovatif

Transformasi pembelajaran PAI juga membutuhkan inovasi dalam penggunaan metode pembelajaran. Metode yang diterapkan hendaknya mampu meningkatkan keaktifan peserta didik sekaligus mengaitkan materi pelajaran dengan situasi yang mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa pendekatan yang dapat digunakan meliputi kegiatan belajar melalui pengerjaan proyek, pemecahan masalah, diskusi kelompok, pembahasan kasus, serta aktivitas kolaboratif.

Pembelajaran berbasis masalah dapat dimanfaatkan untuk mengajak peserta didik mengkaji berbagai persoalan sosial berdasarkan sudut pandang Islam. Sementara itu, kegiatan berbasis proyek dapat diarahkan pada aktivitas yang menumbuhkan kepedulian sosial, tanggung jawab, dan pengamalan nilai-nilai keagamaan. Melalui penerapan metode tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman

terhadap materi, tetapi juga dilatih untuk mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Yana et al., 2026).

e. **Penguatan Pendidikan Karakter dan Moderasi Beragama**

Pendidikan Agama Islam perlu menjadikan pembinaan karakter sebagai salah satu sasaran utama dalam pengembangan kurikulum. Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui pembiasaan perilaku terpuji, pemberian teladan oleh guru, pelaksanaan kegiatan keagamaan, pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung, serta penanaman nilai-nilai akhlak dalam seluruh aktivitas pendidikan.

Selain itu, moderasi beragama perlu diperkuat agar peserta didik memiliki pemahaman Islam yang seimbang, toleran, dan menghargai perbedaan. Pendidikan agama harus mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agamanya sendiri, tetapi juga mampu membangun hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda. Strategi tersebut menjadi penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan keberagaman kehidupan masyarakat (Azis et al., 2025).

f. **Pengembangan Sistem Evaluasi yang Komprehensif**

Evaluasi pembelajaran PAI perlu dikembangkan agar tidak hanya mengukur kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik. Penilaian tidak cukup dilakukan melalui tes tertulis, melainkan juga melalui observasi perilaku, penilaian praktik ibadah, proyek pembelajaran, portofolio, dan refleksi diri.

Evaluasi pembelajaran PAI hendaknya dirancang untuk mengetahui perkembangan peserta didik dari berbagai aspek. Penilaian tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga mencakup sikap dan keterampilan. Guru dapat menggunakan beberapa bentuk evaluasi, seperti tes tertulis, pengamatan perilaku, penilaian praktik, portofolio, dan refleksi diri. Penerapan berbagai instrumen tersebut membantu pendidik memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pencapaian belajar siswa (Saiyidah et al., 2025).

5. Transformasi Pembelajaran PAI dalam Konteks Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka membuka kesempatan untuk mengembangkan pembelajaran PAI yang lebih luwes, berpusat pada peserta didik, serta memperhatikan kebutuhan belajar mereka. Dalam pelaksanaannya, guru memiliki keleluasaan untuk memilih strategi dan metode pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa serta kondisi satuan pendidikan. Keluwesan tersebut dapat dimanfaatkan untuk menghadirkan kegiatan belajar yang lebih bermakna, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyelesaian materi.

Salah satu bentuk pembaruan pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini memperhatikan keragaman kemampuan, minat, dan kebutuhan belajar setiap peserta didik. Dalam pelaksanaannya, guru dapat memadukan berbagai media pembelajaran, menerapkan metode yang bervariasi, serta memberikan tugas sesuai dengan kemampuan siswa. Dengan cara tersebut, setiap peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengikuti pembelajaran berdasarkan karakteristik dan kebutuhan masing-masing. Proses belajar pun diharapkan menjadi lebih terbuka dan mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa (Alwi & Achadi, 2024).

Selain kegiatan pembelajaran di kelas, materi PAI juga dapat dikembangkan melalui aktivitas proyek yang melibatkan peserta didik secara langsung. Bentuk kegiatannya dapat berupa aksi kepedulian sosial, pelestarian lingkungan, kegiatan berbagi, kampanye etika digital, maupun aktivitas lain yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik tidak hanya mempelajari ajaran agama secara konseptual, tetapi juga

memperoleh kesempatan untuk mempraktikkannya dalam kehidupan bermasyarakat (Andrini, Fajar, et al., 2026).

Transformasi juga perlu dilakukan pada pendidikan tinggi, khususnya dalam program studi Pendidikan Agama Islam. Implementasi kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka menuntut adanya penyesuaian kurikulum, penguatan kompetensi lulusan, serta pengembangan pengalaman belajar di luar lingkungan akademik. Namun, penerapannya masih menghadapi persoalan, seperti kesesuaian program dengan kompetensi keilmuan, kesiapan institusi, dan pengakuan terhadap kegiatan pembelajaran di luar program studi. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan yang matang agar kebijakan tersebut dapat mendukung peningkatan kualitas lulusan Pendidikan Agama Islam (Wicaksono & Ahid, 2025).

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dapat menjadi peluang untuk memperkuat kualitas pembelajaran PAI apabila dilaksanakan dengan perencanaan yang tepat, dukungan sumber daya yang memadai, dan evaluasi secara berkelanjutan. Fleksibilitas kurikulum harus dimanfaatkan untuk mengembangkan pembelajaran yang inovatif tanpa menghilangkan substansi nilai-nilai keislaman sebagai landasan utama pendidikan.

6. Model Transformasi Pembelajaran PAI yang Relevan dengan Era Kontemporer

Transformasi pembelajaran PAI perlu diarahkan pada pembentukan model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, teknologi, dan kebutuhan kehidupan modern. Model tersebut harus mampu menjembatani kesenjangan antara pemahaman teoritis dengan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu model yang dapat diterapkan adalah pembelajaran integratif. Model ini mengaitkan materi Pendidikan Agama Islam dengan bidang ilmu lain serta berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan. Sebagai contoh, pembahasan mengenai kebersihan dapat dikaitkan dengan pendidikan lingkungan, materi zakat dihubungkan dengan kepedulian sosial, sedangkan pembelajaran akhlak dapat dipadukan dengan etika berkomunikasi melalui media digital. Keterpaduan tersebut membantu peserta didik melihat penerapan ajaran Islam dalam berbagai bidang kehidupan (Yana et al., 2026).

Selain pendekatan integratif, pembelajaran PAI dapat dikembangkan dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pendukung kegiatan belajar. Guru dapat mengarahkan peserta didik untuk mencari materi keislaman melalui sumber yang memiliki kredibilitas, kemudian mengajak mereka mendiskusikan dan mengkaji informasi yang diperoleh. Pendekatan ini tidak hanya memperluas pemahaman terhadap materi pelajaran, tetapi juga melatih kecakapan literasi digital serta kemampuan berpikir kritis ketika menerima informasi keagamaan (Andrini, Pahrudin, et al., 2026).

Model pembelajaran PAI juga perlu memperkuat pendekatan keteladanan dan pembiasaan. Teknologi dan inovasi pembelajaran tidak dapat sepenuhnya menggantikan peran interaksi manusia dalam pendidikan karakter. Guru tetap menjadi figur penting dalam memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, transformasi pembelajaran harus memadukan inovasi teknologi dengan pendekatan humanis yang menekankan hubungan antara guru dan peserta didik (Qoyimah & Ratnasari, 2025).

Keberhasilan pembaruan tersebut memerlukan keterlibatan berbagai pihak, mulai dari guru, kepala sekolah, lembaga pendidikan, orang tua, hingga masyarakat. Pengembangan kurikulum tidak dapat dibebankan hanya kepada guru PAI karena pelaksanaannya merupakan bagian dari penyelenggaraan pendidikan secara menyeluruh. Kerja sama antarpihak diperlukan agar nilai-nilai yang ditanamkan melalui pembelajaran dapat diterapkan secara berkesinambungan, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

7. Implikasi Pengembangan Kurikulum PAI terhadap Kualitas Pendidikan Islam

Pengembangan kurikulum PAI yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan kebutuhan peserta didik memberikan pengaruh penting terhadap peningkatan mutu pendidikan Islam. Pertama, kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan siswa dapat mendorong pemahaman serta partisipasi mereka selama proses pembelajaran. Penyajian materi yang berkaitan dengan situasi nyata juga membantu peserta didik melihat fungsi ajaran Islam sebagai pedoman dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Kedua, transformasi kurikulum dapat meningkatkan kompetensi peserta didik dalam menghadapi perkembangan teknologi. Penguatan literasi digital dan etika penggunaan media dapat membantu peserta didik memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab. Hal ini penting agar perkembangan teknologi tidak menyebabkan melemahnya nilai moral dan pemahaman keagamaan (Uliah et al., 2025).

Ketiga, kurikulum yang memadukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dapat mendukung pembentukan karakter Islami. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pemahaman mengenai konsep-konsep keislaman, tetapi juga perlu membimbing peserta didik agar mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan PAI dapat tercermin melalui terbentuknya pribadi yang beriman, bertakwa, memiliki akhlak terpuji, serta menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya.

Keempat, transformasi kurikulum dapat mendorong peningkatan profesionalisme pendidik dan kualitas kelembagaan. Guru dituntut untuk terus mengembangkan kompetensi, sedangkan lembaga pendidikan perlu menyediakan fasilitas dan kebijakan yang mendukung pembelajaran inovatif. Evaluasi kurikulum secara berkelanjutan juga diperlukan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan pembelajaran dan menentukan aspek yang perlu diperbaiki (Ahmadi et al., 2026).

Dengan demikian, pengembangan kurikulum PAI harus dipahami sebagai proses berkelanjutan yang tidak berhenti pada perubahan kebijakan pendidikan. Transformasi yang sesungguhnya harus terlihat dalam perubahan cara berpikir, pendekatan pembelajaran, kompetensi pendidik, dan kualitas pengalaman belajar peserta didik. Kurikulum PAI yang berhasil adalah kurikulum yang mampu menjaga nilai-nilai dasar Islam sekaligus menjawab kebutuhan masyarakat kontemporer.

KESIMPULAN

Problematika pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di era kontemporer merupakan persoalan yang kompleks karena berkaitan dengan perubahan sosial, perkembangan teknologi digital, globalisasi, kesiapan pendidik, serta dinamika kebijakan pendidikan. Berbagai permasalahan yang dihadapi meliputi ketidaksesuaian materi dengan kebutuhan peserta didik, keterbatasan kompetensi guru, kendala implementasi Kurikulum Merdeka, kesenjangan fasilitas pendidikan, lemahnya integrasi antara teori dan praktik keagamaan, serta tantangan literasi digital. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI membutuhkan pembaruan yang menyeluruh, baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran.

Strategi transformasi kurikulum PAI dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum yang adaptif dan kontekstual, integrasi teknologi digital, peningkatan kompetensi profesional guru, penerapan metode pembelajaran inovatif, penguatan pendidikan karakter dan moderasi beragama, serta pengembangan sistem evaluasi yang komprehensif. Selain itu, penerapan Kurikulum Merdeka dapat menjadi peluang untuk menciptakan pembelajaran PAI yang lebih fleksibel, kreatif, dan berpusat pada peserta didik.

Pada akhirnya, pembaruan kurikulum PAI tidak cukup hanya mengikuti kemajuan teknologi dan perubahan sosial, tetapi harus tetap berlandaskan nilai-nilai utama ajaran Islam. Kurikulum perlu memadukan pembinaan spiritual, pengembangan intelektual, penanaman moral, kemampuan bersosialisasi, dan keterampilan peserta didik. Melalui keterpaduan tersebut, pendidikan diharapkan mampu membentuk generasi yang memiliki pemahaman agama yang baik, berakhlak terpuji, berpikir kritis, serta mampu menyesuaikan diri dengan perubahan kehidupan. Pencapaian tujuan tersebut membutuhkan kerja sama antara guru, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat agar pendidikan Islam dapat berlangsung secara bermutu, sesuai kebutuhan zaman, dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Addakhil, M. I. J. (2019). PROBLEMATIKA PENGEMBANGAN KURIKULUM DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM: TINJAUAN EPISTIMOLOGI. *Ta'limuna*, 9(01), 1-11.
- Ahmadi, H., Syahri, A., & Musta'in, M. (2026). Landasan Dan Problematika Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Kontemporer: Studi Systematic Literature Review. *Journal Of Islamic Education*, 4(5), 86-98.
- Alwi, M. C., & Achadi, M. W. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Negeri. *Didakti: Jurnal Kependidikan*, 13(001), 825-832.
- Andrini, M., Fajar, M., Anwar, C., Anwar, S., & Idris, M. (2026). Dinamika Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Kurikulum Merdeka : Kajian Literatur. *Paedagogie*, 21(2), 2325-2340.
- Andrini, M., Pahrudin, A., Rinaldi, A., & Murtadho, A. (2026). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Dominasi Informasi Keagamaan Digital: Analisis Literatur terhadap Literasi Digital dan Pembelajaran PAI. *Paedagogie*, 21(2), 2341-2356.
- Azis, A., Rizqi, A. F., Indah, L. L., & K, N. K. (2025). Tantangan dan Problematika Pendidikan Masa Kini dalam Perspektif Islam di Era Globalisasi. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 224-240.
- Kasmila, A., Rizqi, D. I., Hadiati, E., & Fauzan, A. (2025). Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Digital pada Jenjang SMP. *Paedagogie*, 20(2), 301-310. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v20i2.15210>
- Qoyimah, D., & Ratnasari, D. (2025). Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi Umum: Kajian Kurikulum , Metode , dan Problematika Pembelajaran di Era Digital. *Indonesia Journal Of Action Research*, 4(2), 1-14.
- Qudus, A. A., Suryadi, A., Zamakhsari, A., & Paramansyah, A. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan Madrasah Dan Pondok Pesantren Dalam Era Digital. *Jurnal Tahsinia*, 4(2), 219-229.
- Saiyidah, L. H., Pahrudin, A., Jatmiko, A., & Kodei, K. (2025). Analisis Hakikat , Prinsip , dan Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Kajian Literatur. *Paedagogie*, 20(2), 323-332. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v20i2.15310>
- Uliah, R., Seftiani, W., Mardlaatillah, A., Kurniawan, W., & Yusria, Y. (2025). Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Digitalisasi. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 318-334.
- Wicaksono, A. K., & Ahid, N. (2025). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Indonesian Journal Of Humanities And Sosial Seinces*, 6(4), 1019-1044.
- Yana, E., Andrini, M., Syaife'i, I., Hadiati, E., & Rahmatika, R. V. (2026). Strategi dan Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam: Kajian Literatur Konsep , Prinsip Pedagogis , dan Implementasi Kontemporer. *Paedagogie*, 21(1), 1581-1594. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.16402>